

# JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 09, No. 01, Oktober 2022: 85-97

## STEREOTIP SINDEN SUNDA: KEADILAN PEREMPUAN DALAM BEREKSPRESI SENI

*Shelvira Alyya Putri Anjani*<sup>1\*</sup>, *Hery Supriaza*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain

Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1\*</sup>*shelvira.alyya@upi.edu*

**Submitted: 13-01-2022; Revised: 08-04-2022; Accepted: 22-06-2022**

### **ABSTRACT**

*Sinden is an artistic practice in the field of singing that focuses on traditional songs, one of which is Sundanese kawih. Sinden has a very attached stereotype of a negative connotation as a seductive woman. In this case, the research focuses on the views of a female sinden actor regarding the development and response of society in the social sphere to sinden as a woman. This study aims to look at the current society's views on the practice of sinden, especially in Sundanese land. The research approach used is qualitative with exploratory descriptive method by describing the results of data analysis that has been obtained in the field. Collecting data through interviews and literature studies to strengthen the data and research results. The results found that currently the negative view of sinden is shifting towards a high view and appreciation from the community. People's assessments that are currently developing are more concerned with the quality and abilities of sinden, not personally. As well as the emergence and support of the world of art education for sinden is getting wider. So that the stereotype of women who have bad grades has faded.*

**Keywords:** *Society, Women, Sinden, Stereotype*

### **ABSTRAK**

Sinden merupakan sebuah praktik kesenian dalam bidang tarik suara yang berfokus pada lagu tradisi salah satunya kawih sunda. Sinden memiliki stereotip yang sangat melekat pada konotasi negatif sebagai perempuan penggoda. Dalam hal ini penelitian difokuskan kepada pandangan seorang perempuan pelaku sinden mengenai perkembangan dan respon masyarakat dalam lingkup sosial terhadap sinden sebagai seorang perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pandangan masyarakat saat ini mengenai praktik sinden, khususnya di tanah Sunda. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif dengan mendeskripsikan hasil analisis data yang telah diperoleh di lapangan. Pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur untuk menguatkan data dan hasil penelitian. Hasil yang ditemukan bahwa saat ini pergeseran pandangan negatif akan sinden menuju pandangan dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat. Penilaian masyarakat yang berkembang saat ini lebih mementingkan mengenai kualitas dan kemampuan sinden bukan secara personal. Serta kemunculan dan dukungan dari

dunia pendidikan seni untuk sinden semakin luas. Sehingga stereotip akan perempuan yang memiliki nilai buruk sudah semakin pudar.

**Kata kunci:** Masyarakat, Perempuan, Sinden, Stereotip

## **PENGANTAR**

Aktifitas perempuan dalam berekspresi seni adalah sebuah aktifitas purba yang sejak dulu menjadi diskursus yang sangat menarik bagi kalangan akademisi, apalagi dalam konteks seni tradisi Indonesia. Ekspresi seni perempuan dalam hal ini seringkali menjadi perdebatan dalam ruang diskusi ketika masuk pada perspektif keadilan yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Identitas gender pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari kategori identitas lain seperti ras, etnis, kelas dan sebagainya. Gender merupakan karakteristik yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Karena nilai kemasyarakatan akan terus diimplementasikan dalam kehidupan antar manusia lainnya. Ketika masa orde baru, perempuan Indonesia menjadi objek ketidakadilan media, bahkan pada masa ini perempuan dianggap pinggiran identitas feminis (Sushartami, 2012).

Nilai yang hadir di masyarakat begitu penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Hal itu tertera dalam penjelasan Kiswanto, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peran penting, saling terkait, saling bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan, namun dalam beberapa peran dan tata caranya tetap menunjukkan performativitas gender yang berbeda

(Kiswanto, 2017). Disepakati menjadi sesuatu yang perlu dihormati dan dilakukan seluruh masyarakat baik laki laki maupun perempuan. Sangat besar pengaruh keberadaan masyarakat terhadap kehidupan yang diantaranya meliputi adat. Keberadaan perempuan sebagai salah satu makhluk individu yang hidup dalam masyarakat adat. Hak bagi perempuan untuk mengkaji, menelaah, dan mencari informasi demi keberlangsungan kehidupan yang termasuk ke dalam unsur kearifan lokal dan kesenian.

Hingga akhirnya persoalan nilai masyarakat dan gender muncul antara entitas laki laki dan perempuan. Memunculkan berbagai pandangan yang tidak selaras dengan nilai ekualitas. Salah satu contoh perempuan yang mendapatkan stereotip masyarakat tidak hanya di dalam ruang privat namun di ruang publik adalah seorang sinden.

“Untuk mengatasi permasalahan diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan tersebut, terdapat satu instrumen HAM internasional, yaitu Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1979 dan diratifikasi oleh Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita.” (N. Rahayu, 2012)

Berdasarkan kutipan di atas, kenyataannya sinden mengalami ketidakadilan berkenaan sinden sebagai sebuah posisi perempuan yang beraktifitas dalam ruang kesenian. Sinden merupakan adat dari Jawa Barat, berupa nyanyian lagu tradisional yang dibawakan oleh seorang perempuan. Sinden berasal dari kata “pasindhian” yang memiliki arti kaya akan lagu atau yang melantunkan lagu. Sinden juga biasa disebut waranggana, yang berasal dari “wara” yang memiliki arti seseorang berjenis kelamin wanita dan “anggana” yang memiliki arti sendiri. Sedang pelaku yang menyajikannya disebut pasinden, juru sekar, atau juru kawih. Adapun pula bahwa yang dimaksud sinden itu adalah istilah untuk menamakan wanita penyanyi kawih dalam pertunjukan wayang golek atau kliningan, Pesindhèn adalah istilah yang menunjuk pada personal atau pelaku yakni orang yang menjadi peraga atau vokalis utama dalam sajian karawitan (Saraswati, 2013). Lebih jauh munculnya istilah sinden sebenarnya adalah untuk mengganti istilah ronggeng, yaitu penyanyi wanita dalam pertunjukan wayang golek atau kliningan. Penggantian istilah itu dilakukan oleh beberapa kalangan seniman karena sebutan ronggeng dianggap identik dengan kehidupan wanita penggoda. Perubahan istilah ini merupakan hasil dari pertemuan yang diprakarsai, antara lain oleh R. Aripin, Moch. A. Affandie, R. Partasuanda, dan Arnesah, pada tahun 1948 (Rosyadi, 2015).

Sinden mendapatkan labelisasi secara sepihak oleh masyarakat,

labelisasi yang melekat pada sinden tersebut kemudian lamakelamaan berubah menjadi stereotip bahwa sinden adalah perempuan penggoda dan dapat memuaskan hasrat seksual laki-laki. Stereotip yang melekat pada perempuan yang berprofesi sebagai sinden menjadikan sinden atau waranggana menjadi kelompok yang termajinalkan (Rosyadi, 2015).

Sinden masih dikonotasikan secara negatif bahkan di media. Media cenderung menjadikan sinden hanya sebagai objek tatapan dan hasrat seksual laki-laki, selain itu sinden juga cenderung ditampilkan sebagai penggoda yang menarik perhatian laki-laki. Adanya anggapan bahwa perempuan itu terbatas pada macak (berhias diri), manak (melahirkan) dan masak (di dapur) telah membuat perempuan terhimpit pada posisi yang terbatas dan terkekang. Sehingga, posisi perempuan tersebut dapat dimanipulasikan dan dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan oleh pihak lain, terutama laki-laki (Sushartami, 2012).

Di negara yang berasaskan keberagaman tentunya stereotip sangat membatasi. Bahkan hal yang mencakup terhadap nilai kesenjangan dan membentuk paradigma negatif di masyarakat telah diantisipasi negara, salah satunya dalam Amandemen UUD 1945. Dituliskan, “Hak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminasi atas dasar apapun dan hak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif (Pasal 28 I ayat 2) (Asnawi, 2011).

Salah satu faktor penyebabnya adalah budaya patriarki, dari budaya dan kondisi tersebut muncul dominasi laki-laki atas perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam masyarakat. Patriarki yang berkembang luas dalam berbagai masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan secara kultural, dan struktural. Perempuan dipojokkan ke dalam urusan- urusan domestik dan reproduksi seperti menjaga rumah dan mengasuh anak (Budiati, 2010). Padahal seperti yang tercantum dalam latar belakang, berkesenian juga menjadi salah satu proses spiritual antara manusia dengan alam atau dengan kepercayaannya, yang tidak ada bentuk pasti bagaimana kesenian yang “benar” dalam menemukan atau melakukan proses spiritual (Humaeni, 2015).

Adapun jurnal yang ditulis oleh (Weintraub, 2004) yang membahas mengenai pemasalahan atau krisis yang dihadapi seorang sinden dalam sebuah pertunjukan seni di Jawa Barat pada tahun 1959 – 1964. Juga pada jurnal yang ditulis oleh (A. S. Rahayu 2012) fokus membahas mengenai kemunculan paradigma identitas sinden yang terbentuk melalui narasi kata dan simbol dari beberapa novel Indonesia. Kedua tulisan tersebut berfokus pada fenomena atau peristiwa tanpa mewakili sudut pandang pelaku sinden sebagai hubungan dan pandangan perempuan di masyarakat sosial di luar praktik kesenian hingga saat ini. Di tengah berbagai keberlangsungan percepatan

teknologi dan informasi, sosial pun menjadi ikut berkembang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti sinden dalam sudut pandang perempuan yang menilai perempuan sebagai pelakunya itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif berdasarkan data yang diperoleh peneliti terhadap narasumber. Data tersebut diperoleh dengan mengkaji arsip dan rekaman wawancara yang menjadi salah satu sumber informasi. Untuk hal tersebut, langkah pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan, wawancara mendalam dan perekaman kejadian. Untuk mendapatkan data kualitatif ditetapkan narasumber berdasarkan pertimbangan, dipilihnya wilayah kampus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) terkait dengan paradigma dan pendekatan penelitian yang telah diuraikan. Terdapat beberapa data yang menjadi sasaran penelitian ini yang dapat dikelompokkan, sebagai berikut: Informan yang dipilih oleh peneliti yaitu Rita Tila S.Pd , M.Sn, seorang pelaku sinden lokal yang sangat terkenal dan saat ini menjadi dosen pada jurusan seni musik di UPI Bandung. Beliau merupakan salah satu sinden perempuan yang bukan hanya berfokus kepada pengkaryaan dan penyajian, namun juga dalam hal pendidikan yakni pengajar. Pandangannya akan praktik kesenian sinden memiliki pengaruh besar, terutama sebagai seorang perempuan yang bergerak dibidang kesenian. Peristiwa pertunjukan merupakan sumber data

penting dalam penelitian ini. Tempat peristiwa pertunjukan menjadi sumber data yang dapat memberikan kontribusi informasi mengenai pertunjukan dan nilai-nilainya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Dokumen menjadi sumber data penelitian ini, terutama dokumentasi audio visual yang telah dimiliki oleh Rita Tila saat melakukan praktik sinden yang ada di kota Bandung. Proses wawancara secara langsung juga menjadi sumber penelitian yang lebih konkrit berdasarkan paparan pandangan dan pengalaman Rita. Dengan berbagai sumber tersebut peneliti menyeimbangkan dengan studi literatur mengenai praktik sinden dengan fokus pandangan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif eksploratif. Berdasarkan metodologi kualitatif. Penelitian ini menjadi terbagi 2 pengertian, deskriptif merupakan metode analisis dengan cara deskripsi yaitu menjabarkan, meneliti dan menyajikan data agar lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Sedangkan eksploratif menurut beberapa sumber dikatakan bahwa eksploratif menjadi salah satu cara untuk menghimpun informasi dasar untuk menentukan sebuah keputusan. Penelitian tipe eksploratif dilakukan jika topik penelitian yang dipilih merupakan topik baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya (A. S. Rahayu 2012). Hingga penelitian ini dibuat, peneliti belum menemukan penelitian yang serupa yaitu analisis posisi sinden perempuan dalam adat sunda sampai saat ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut,

menarik bagi peneliti untuk mengkaji posisi sinden sebagai perempuan dalam adat Sunda. Dalam hal ini memfokuskan kepada satu kesenian yaitu sinden, bagaimana kemunculan dan keberadaannya hingga saat ini, menempatkan perempuan kedalam golongan tertentu, apakah praktik tersebut memperbaiki stigma perempuan pada posisi adat dan masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, penulis menguji bagaimana pandangan terhadap keadilan posisi perempuan Sunda yang berprofesi sebagai sinden melalui eksplorasi yang mendalam pada sosok Rita Tila yang dirasa dapat memberikan informasi tentang stereotip dan keadilan perempuan tersebut. Stereotip negatif sinden Sunda sebetulnya telah berlangsung lama, sebagai sebuah ketidakadilan yang prinsipnya tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat Sunda itu sendiri. Sinden merupakan bentuk kesenian yang tidak dapat dipisahkan dari pola-pola kehidupan masyarakat dimana kesenian tersebut hidup. Sinden adalah sebuah pertarungan eksistensi perempuan, sinden berupaya untuk memiliki identitas dengan eksis untuk menunjukkan keistimewaan sehingga berbeda dengan sinden lainnya sehingga dapat dikenal oleh banyak orang (Siswantari, Heni. Lestari, 2013).

Peneliti melakukan wawancara seputar praktik sinden perempuan dalam berekspresi khususnya di tanah sunda dengan narasumber seperti gambar di atas. Sebagai seorang pesinden, Rita Tila



**Gambar 1.** Wawancara dengan Rita Tila  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

telah mengenal praktik dan keilmuan tersebut sejak masih kecil. Dengan hidup di lingkungan kesenian, membuat Rita memiliki posisi dan pandangan mengenai praktik kesenian sinden. Selanjutnya Rita bergabung dan menjadi penerus dalam sebuah sanggar bernama Sanggar Seni Gandrung Gumiwang yang berada di daerah Sukabumi. Sejak dahulu kemunculan dan keberadaan sinden sering bersinggungan dengan ronggeng (Spiller, 2011), praktik yang dinilai menimbulkan pandangan negatif di masyarakat bahkan bukan hanya ketika kesenian tersebut sedang berlangsung, juga berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Pengaruh tersebut sangat signifikan hingga menimbulkan spekulasi perempuan menjadi musuh perempuan lainnya terutama dalam hal rumah tangga. Namun cukup berbeda yang terjadi kepada Rita Tila dengan keluarga, sebagai pelaku seni dengan kekentalan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Justru peristiwa dan pandangan negatif pada masyarakat jarang terjadi. Walaupun tidak dapat dipungkiri pada zaman buyutnya terdahulu pandangan negatif terus hadir dan berusaha untuk dikikis. Hingga pada suatu waktu stereotipe tersebut

berubah bahkan menggeser makna negatif. Hingga bermunculan dukungan sesama perempuan dari bidang kesenian maupun non-kesenian.



**Gambar 2.** Penampilan Rita Tila pada saat di atas panggung (Sumber: Beritabaik.id)

Gambar di atas merupakan dokumentasi dari salah satu pertunjukan yang dibawakan oleh Rita Tila. Menggunakan baju kebaya juga aksesoris dengan riasan wajah yang sangat cantik. Hal ini menunjukkan bahwa praktik sinden memang sangat lekat dengan gaya feminis perempuan.

Secara praktik kesenian, sinden seringkali disandingkan dengan praktik seni lainnya, seperti penari dan pemusik. Secara musikologi, masing-masing elemen seni yang terkandung di dalam seni pertunjukan tersebut memiliki tugas dan posisi yang berbeda. Khusus untuk sinden, ia memiliki peran yang berfokus kepada suguhan suara atau nembang, sehingga menjadi dayatarik utama dalam sebuah seni pertunjukan. Atas daya tarik sinden tersebut, perempuan berlomba lomba untuk menjadi seorang pesinden berharap memiliki posisi khusus dimata masyarakat. Daya tarik sinden akan terus berlangsung, karena kehadiran praktik sinden selalu dibutuhkan pada berbagai acara ataupun ritual kemasyarakatan.

### **Kemunculan dan Keberadaan Sinden Hingga Saat Ini**

Seperti yang telah disebutkan di atas, sinden muncul berdasarkan keahlian khusus, seseorang yang memiliki keahlian dalam menyampaikan tembang kawih (*nembang*) atau menyanyikan sebuah lagu tradisi. Terbentuknya stigma sinden memiliki konotasi negatif telah dimulai pada masa penjajahan kolonial. Pada saat itu masyarakat cenderung menikmati kesenian hanya sebatas kebutuhan hasrat semata. Seperti gerak gerik tubuh penari, pesinden yang hanya cenderung pada keindahan fisik semata. Ihwal ini kemudian memunculkan istilah pada sinden dengan sebutan *sakompet daunkeun*, istilah dalam bahasa sunda yang memiliki arti tidak di beda-bedakan dalam hal keburukan dan istilah ini merujuk pada konotasi negatif.

Stigma negatif terbentuk pula akibat perilaku ronggeng yang pada saat itu menampilkan cara menari dan berperilaku terlihat vulgar oleh masyarakat. Dengan penampilan yang berani, yang membuat sebagian masyarakat menghargai dengan cara memberikan saweran, baik berbentuk uang maupun barang lain yang berharga. Perilaku antara peronggeng dan penyawer dianggap sebagai sebuah kegiatan seksual yang terselubung (Cahyani & Putra, 2019). Hal ini bisa terjadi berkaitan dengan latar belakang kehidupan ekonomi seorang ronggeng yang kurang baik. Alasan ekonomi yang kemudian menggoda seorang ronggeng untuk melakukan tindakan di luar norma-norma masyarakatnya, salah satunya

sampai berani melakukan hubungan sex di luar nikah.

Perilaku inilah yang disebut dengan istilah oknum dunia kesenian. Oknum kemudian menyeret sinden memiliki stigma negatif. Dampak perilaku tersebut menyeret sinden mendapat labelisasi negatif juga. Jika memang benar peristiwa tersebut terjadi oleh satu atau dua orang dengan alasan latar belakang yang sama, bukan hanya sinden, penari pun ikut tergeser ke dalam konotasi negatif. Dikatakan oleh Rita dalam wawancara, sinden hanya diam, duduk saja, yang kedepan itu ronggeng. Hal ini menegaskan bahwa sinden berbeda dengan ronggeng, sekalipun dalam posisi ketika pertunjukan. Memang dalam beberapa kesempatan, praktik yang dilakukan sinden bukan hanya *nembang* atau bernyanyi, tetapi juga ikut menari jika diharuskan bergabung dengan ronggeng. Hal ini yang kadang-kadang membuat posisi sinden dan ronggeng menjadi ambigu dan bias dalam konteks perspektif masyarakat. Keadaan ambigu ini yang kemudian membuat posisi antara sinden dan ronggeng dianggap sama dan identik.

Pada sekitar tahun 1940-an, ada seorang sinden yang juga seorang peneliti kepesindenan bernama Ibu Arnesah. Beliau tidak setuju dengan konotasi negatif yang disematkan kepada sinden. Sinden tetaplah sinden (*wayang/ ketuk tilu*), ronggeng tetaplah ronggeng. Untuk meluruskan konotasi negatif sinden, Arnesa berdiskusi dengan para *sesepeuh* yang dinilai memiliki pengaruh besar terhadap keberadaan sinden.

Berdiskusi dan kemudian disepakati mengenai pembagian ranah sinden dengan ronggeng. Pada kenyataannya, praktik ronggeng tidak menjurus ke ranah negatif seperti stigma yang telah beredar di masyarakat. Stigma negatif terbentuk karena ulah dari satu atau dua orang yang menyalahi aturan dan norma di masyarakat. Hasil diskusi yang diinisiasikan oleh Arnesah dengan para sesepuh sinden menghasilkan sebuah keputusan yang memisahkan ranah praktik sinden dan ronggeng. Keputusan ini melegitimasi bahwa sinden tidak bisa disamaratakan dengan praktik negatif dari ronggeng. Keputusan tersebut dikemudian hari memiliki pengaruh besar atas dikembalikannya nama baik sinden di mata masyarakat. Maka, sejak saat itu mulai banyak bermunculan sinden-sinden besar, seperti Titin Fatimah, Upit Sarimanah dan yang lainnya. Para pesinden ini telah menjadi aktor yang memberikan perubahan stigma sinden dari negatif menuju stigma positif. Dalam konteks perkembangan seni kepesindenan sunda, nama-nama tersebut telah menjadi fenomena dan idola bagi pesinden khususnya dan masyarakat sunda pada umumnya hingga hari ini.

Akibat dari keberadaan senden-sinden besar tersebut, kemudian memberi pengaruh dalam mengangkat derajat para sinden ke arah yang lebih mulia. Hal ini tentu memiliki pengaruh yang sangat besar baik dalam konteks keadilan perempuan maupun dalam praktik seni sinden itu sendiri. Salah satu bukti dari pengaruh terhadap

keadilan tersebut adalah: di setiap penampilan, sinden tidak pernah duduk di bawah atau sama rata dengan pemusik (nayaga), sinden selalu duduk dikursi sebagai simbol tingkatan yang lebih tinggi. Bahkan posisi sinden itu terkadang melebihi dalang, bahkan hingga duduk di peti wayang. Karena diagungkannya sinden, masyarakat yang *nyawer* atau memberikan apresiasi kepada sinden bukan hanya dalam bentuk uang namun juga berupa kunci kendaraan, sertifikat rumah, dan barang berharga tinggi lainnya. Salah satu penyawer pertama yang memberikan saweran istimewa sebagai ungkapan dan sikap apresiasi seni yaitu Presiden Soekarno. Peristiwa ini kemudian berpengaruh pada tingkat popularitas sinden pada masa itu. Banyak perempuan yang ingin menjadi sinden dalam berbagai cara, namun ada juga yang ingin menjadi sinden secara praktis atau hanya dalam satu kali latihan. Bahkan dalam beberapa peristiwa, seseorang yang ingin menjadi sinden harus berguru keberbagai pelosok daerah, salah satunya Gunung Padang. Tempat ini dipercaya dapat memberikan kekuatan dan kemampuan untuk menjadi sinden, bahkan sampai bergeser menjadi sebuah kepercayaan keagamaan untuk memenuhi keilmuan sinden yang ingin dicapai. Namun sayangnya, hal tersebut bukanlah cara yang benar malah cenderung melenceng, sehingga dapat dikatakan, menjadi sinden bukanlah hal yang mudah dan cepat, dibutuhkan latihan dan proses berkesenian yang panjang dan bersungguh-sungguh. Terdapat nilai kesakralan yang dimiliki



oleh sinden, yaitu jika seorang sinden tidak bisa menyanyi *kembang gadung* atau *kidung* dunia akan marah, konon katanya pada zaman penjajahan, kolonial dan PKI luluh dengan lagu *kidung*, situasi menjadi aman dan tentram bagi siapapun yang mendengarnya. Sinden tidak lepas juga dari unsur magis, dikatakan bahwa jika sinden yang *payu* atau banyak diminati, berarti dia menggunakan susuk (Rosyadi, 2015). Persepsi ini tidak semuanya benar, walaupun harus diakui ada beberapa sinden yang menggunakan susuk untuk memberikan rasa percaya diri, hal tersebut merupakan cerita masa lalu sekaitan dengan kepercayaan lokal. Mungkin jika ada pada masa kini sinden yang menggunakan susuk, hal itu adalah bentuk upaya lain yang ingin dicapai, ketika seorang sinden telah merasa telah melakukan berbagai upaya untuk ketenarannya namun masih belum memenuhi ekspektasi. Secara garis besar, sinden yang menggunakan sisi magis dengan menggunakan susuk ada, namun jumlahnya sangat sedikit.

Sinden juga disalahkan karena masyarakat terlalu jatuh cinta kepada sosok seorang sinden. Disatu sisi masyarakat menjadi berlebihan dalam mengapresiasi, sehingga memunculkan spekulasi buruk yang mengakibatkan pandangan terhadap sinden sebagai perusak rumah tangga orang. Padahal konteks jatuh cinta terhadap sinden dari masyarakat bukan kepada personal atau manusianya, tapi kepada kemampuannya untuk bernyanyi yang disuguhkan kepada masyarakat yang bisa bebas berapresiasi dan berekspresi. Rita merasa

perlu menjadi bagian yang meluruskan pandangan tersebut, bagaimanapun Rita tidak pernah merasa ada di posisi seperti pandangan negatif masyarakat tersebut. Jika dibiarkan, hal itu akan menjadi sebuah stereotip tanpa ujung, maka dari itu salah satu cara yang dilakukan Rita adalah dengan bersekolah. Sebagai seniman sinden, saat ini jenjang pendidikan yang tinggi menjadi sangat penting untuk menggeser stigma seorang sinden yang bercitra buruk dan tidak berilmu. Hal tersebut dapat membuat masyarakat menunjukkan sikap yang lebih baik. Begitupun harapan terhadap regenerasi sinden yang akan meneruskan nilai-nilai kebaikan. Harapan saling menghargai antar seni budaya, tidak saja dalam konteks sinden sebagai salah satu bidang seni. Harapan ini telah mewujudkan menjadi contoh bagi praktik kebudayaan lain. Hal ini bisa dilihat oleh penyintas pemikiran negatif masyarakat, bahwa ujaran negatif yang beredar itu tidak benar adanya. Sinden yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, menjadi sebuah bentuk perjuangan nyata untuk mempertahankan kredibilitas sinden yang lebih baik. Rita juga berbicara bahwa semangat para pendahulu sinden harus bisa diteruskan sampai kapanpun.

Pada saat ini perkembangan sinden dinilai sangat signifikan dalam bentuk jumlah juga kualitas, muncul dua golongan yaitu sinden dan sisinden. Sisinden biasanya merupakan seorang perempuan yang menggunakan baju kebaya dan menyanyikan lagu pop sunda (umumnya). Hal tersebut berbeda dengan sinden, terutama dalam hal lagu yang dibawakan.

Ditegaskan oleh Rita, sisinden secara praktik tidak mengetahui dan menguasai keilmuan pesinden yang harusnya dikuasai sebagai dasar, seperti harus bisa menyanyi lagu wayang dengan berbagai irama, *wilet*, kecepatan (Budiarti, 2013). Seorang sinden yang bisa membawakan lagu wayang baru dapat dikategorikan menjadi sinden sejati. Sinden harus bisa menguasai berbagai irama dan karakter yang ada dalam cerita pewayangan, memberikan “kehidupan” dalam cerita, membuat pertunjukan wayang semakin bisa membawa masyarakat tertarik. Keselarasan dan keharmonisan yang baik antara dalang dan sinden dalam pertunjukan wayang juga memerlukan jam terbang yang tinggi, karena hal tersebut tidak mudah dilakukan. Menyelaraskan praktik dan karakter yang berbeda menjadi sebuah suguhan yang senada dan utuh.

### **Stigma dan Posisi Sinden Sebagai Perempuan di Masyarakat**

Kecenderungan stigma negative terhadap sinden muncul dari lingkungan masyarakatnya. Padahal dalam kenyatannya, jika seorang sinden telah dipersunting atau menikah tidak mungkin akan menikah lagi (poliandri). Sinden sangat menjaga harkat dan martabatnya sebagai perempuan yang berharga dengan menjaga nilai nilai baik. Walaupun juga bagi beberapa laki laki mempersunting sinden menjadi sebuah hal yang harus tercapai meski telah memiliki seorang istri.

Dengan semakin terbukanya pola pikir masyarakat terhadap praktik

sinden, kemunculan stigma negatif terhadap sinden terutama terhadap sesama perempuan saat ini berangsur pudar. Bahkan penikmat praktik sinden kini didominasi oleh kaum perempuan, khususnya ibu ibu. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan sinden dengan meningkatkan kualitas dalam berkarya serta diimbangi dengan pengetahuan menunjukkan respon positif di masyarakat. Perkembangan praktik sinden yang secara tampilan jauh lebih baik dan demokrasi. Berpakaian kebaya rapih, sopan dan beragam. Bahkan sinden saat ini bisa terus bereksplorasi dan memiliki kebebasan dalam tatanan rambut. Sinden tidak hanya menggunakan *sanggul* tapi juga ada yang menggunakan hijab. Hal tersebut sesuai dengan harapan sinden yang memberikan hiburan bukan hanya berfokus kepada gairah. Yang terpenting adalah nilai yang lebih baik terhadap kualitas.

Kualitas bukan hanya ditunjukkan oleh seorang sinden, namun juga apresiator berperan penting. Apresiasi saat ini memiliki kepekaan lebih terhadap estetika kualitas musik, bukan secara hasrat seksual. Sehingga apresiasi pada penampilan sinden menjadi fokus kepada kemampuan musikalitas dalam bernyanyi, konteks hiburan seorang sinden yaitu suara dan keilmuan pesinden. Posisi seorang sinden kini semakin jelas, sinden tidak merasa dipisahkan sebagai golongan perempuan yang berbeda dan cenderung jauh dari keadilan. Kehidupan seorang sinden tidak lagi berkutat pada persoalan direndahkan ataupun dicemooh oleh masyarakat.

Kini sinden mendapatkan apresiasi begitu luar biasa dari berbagai lapisan masyarakat, sekalipun sinden datang ke daerah-daerah yang belum pernah ia datangi sebelumnya. Rita sebagai representasi kehidupan sinden masa kini, memiliki pengalaman empiris ketika merasakan antusias masyarakat dalam memberikan apresiasi ketika manggung. Bukan hanya sebatas diapresiasi secara langsung di panggung pertunjukan, bahkan dapat berlanjut menjadi sebuah silaturahmi yang langgeng antara masyarakat dan Rita sebagai sinden. Sering kali Rita mendapatkan buah tangan yang dikirimkan oleh para penikmat sinden. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh Rita Tila, namun terjadi pula kepada pesinden lain yang seprofesi dengan Rita. Kenyataan ini dapat kita lihat dalam berbagai unggahan media sosial milik sinden lainnya secara tulisan maupun gambar. Dalam unggahan di media sosial, para sinden mengucapkan terimakasih kepada penikmat sinden yang telah memberikan hadiah. Fenomena ini tentunya menjadi stimulus penyemangat bagi sinden lainnya untuk terus berkesenian.

Penjelasan di atas menunjukkan hasil dari perjuangan para pesinden terdahulu yang telah dipaparkan pada bagian awal tulisan ini. Inisiasi Arnesah sebagai tokoh yang mencoba untuk mendiskusikannya dengan sesepuh seni sinden telah berhasil. Perjuangan Arnesah dalam memisahkan praktik sinden dan praktik ronggeng memberikan wacana baru kepada masyarakat, sehingga stigma negatif dan keadilan bagi sinden

dapat dirasakan dampaknya pada masa kini. Perjuangan Arnesah terhadap legitimasi kesepakatan dengan para sesepuh memiliki pengaruh yang sangat besar dan memberikan stimulus terhadap semangat para sinden. Perjuangan Arnesah telah menjadi sebuah catatan bersejarah mengenai praktik sinden dimata masyarakat.

Sebagai perempuan, Rita sangat bangga menjadi sinden, disamping tugasnya mengurus anak ataupun suami, sinden bisa menghibur masyarakat, menarik simpati masyarakat, hingga bisa memiliki penghasilan dari praktik menjadi sinden untuk kehidupan keluarga. Di akhir sesi wawancara, Rita mengatakan: *“ceuk paribasa mah, sindenmah teu kudu kawin ge beunghar”*, artinya seorang sinden tidak perlu menikah pun sudah pasti akan kaya raya. Hal ini menjadi sebuah ungkapan tanpa maksud menyakiti ataupun merendahkan gender, namun menjadi sebuah kalimat sakral bagi para sinden. Seorang sinden tidak akan kehabisan rezeki karena banyak orang yang mencintainya, sekalipun tanpa latar pendidikan tinggi. Seorang sinden begitu dihargai, tentunya berdasarkan suguhan nyanyian dan penampilan yang baik. Rita juga bangga, sinden yang lahir di tanah Sunda dan bisa ia bawa sampai manca negara, dan mendapatkan respon yang sangat, baik bahkan cenderung semua orang yang melihat ingin ikut mempelajari keilmuan sinden.

Dari penjelasan di atas, kehidupan dan stereotip sinden dalam konteks keadilan berekspresi telah bergeser kearah yang lebih baik saat ini. Arnesah sebagai

generasi pendahulu telah memberikan kontribusi besar terhadap ruang keadilan berekspresi sinden Sunda. Stigma negatif sinden kemudian lambat laun berubah positif tidak dapat dipisahkan dari legitimasi pendahulu yang memisahkan antara sinden dan penari ronggeng. Posisi sinden pada akhirnya mendapat disposisi dari masyarakat. Rita adalah representasi dari kehidupan sinden masa kini yang merasakan keadilan berekspresi. Citra negatif sinden sebagai penggoda lambat laun bergeser hingga mendapatkan stereotif sinden sebagai citra ekspresi berkesenian. Perlu kiranya penulis memberikan statemen diakhir tulisan ini, bahwa perubahan bergantung pada aktor-aktor yang mendiami ruang dan waktu seni itu sendiri. Arnesah dan Rita adalah aktor yang dapat memberikan perubahan keadilan dan stereotip negatif sinden dalam menemukan keadilan ekspresi seni yang seharusnya.

### **KESIMPULAN**

Kenyataannya keberadaan sinden adalah daya tarik bagi masyarakat. Sinden membutuhkan ruang ekspresi berkesenian secara murni, bukan pandangan negatif atas tubuh dan penampilannya semata. Sinden memperjuangkan kualitas pertunjukan di atas panggung berkaitan dengan sinden sebagai seorang yang memiliki keahlian di bidang seni suara. Sebagai perempuan, sinden mengharapkan apresiasi diberikan atas ekspresi seni yang dia tampilkan. Keadilan bagi sinden adalah apresiasi yang diberikan berdasarkan kualitas ekspresi berkesenian bukan

kemolekan tubuhnya. Masa lalu sinden Sunda sejarahnya menjadikan sinden sebagai objek tontonan erotik. Namun stereotif ini telah berubah atas jasa orang-orang yang berperan sebagai aktor dalam pertarungan seni sinden itu sendiri. Arnesah sebagai sejarah telah melakukan aktifitas perubahan keadilan bagi ekspresi seni para sinden Sunda, dan Rita Tila adalah representasi masa kini yang merasakan perubahan itu. Saat ini perkembangan sinden menjadi sangat pesat, keberadaan penerus sangatlah penting bagi pelestarian dan penjaga konsistensi praktik seni Sinden. Masyarakat pun sudah memiliki pandangan yang jauh lebih baik, dan begitu pula pada pengaruhnya dalam kehidupan sosial. Nilai keadilan berekspresi seni bagi perempuan seharusnya menggeser penampilan tubuhnya, dan saat ini stereotip negatif semakin kabur. Pada akhirnya, nilai tradisi yang terdapat di tanah Sunda tidak menjadikan perempuan Sunda salah melangkah. Adil bagi perempuan, baik bagi perempuan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asnawi, H. S. (2011). *Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Politik Hukum Perlindungan Hak-Hak Asasi Manusia*.
- Budiarti, M. (2013). Konsep Kepesindenan dan Elemen-Elemen Dasarnya. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2), 147-156.
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya

- Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*, 3(1), 51–59.
- Cahyani, C. N., & Putra, B. H. (2019). Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 31–40. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30260>
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El Harakah*, 17(2), 157–181.
- Kiswanto, K. (2017). Transformasi Bentuk-Representasi dan Performativitas Gender dalam Seni Tradisi Topeng Ireng. *Jurnal Kajian Seni*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.22146/jksks.22706>
- Rahayu, A. S. (2012a). 85 *Commonline Departemen Komunikasi* | Vol. 4/ No. 1. 4(1), 85–99.
- Rahayu, A. S. (2012b). *IDENTITAS SINDEN DALAM NOVEL INDONESIA*. 4(1), 85–99.
- Rahayu, N. (2012). Kesetaraan gender dalam aturan hukum dan implementasinya di Indonesia (gender equality in the rule of law in Indonesian and implementation). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 9(1), 15–32. <https://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/375>
- Rosyadi, R. (2015). Fenomena Penggunaan Magi Pada Kalangan Sinden Di Kabupaten Subang – Jawa Barat (Studi Tentang Sistem Religi). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.90>
- Saraswati, B. A. (2013). Perjalanan hidup dan kreatifitas sang pesindhèn. *Dewa Ruci*, 8(2), 157–177.
- Siswantari, Heni. Lestari, W. (2013). EKSISTENSI YANI SEBAGAI KOREOGRAFER SEXYDANCE Heni. *Jurnal Seni Tari*, 2(1).
- Spiller, H. (2011). Erotic triangles: Sundanese dance and masculinity in West Java. In *Choice Reviews Online* (Vol. 48, Issue 09). <https://doi.org/10.5860/choice.48-5002>
- Sushartami, W. (2012). *Representation and beyond : female victims in Post-Suharto media*. Universiteit Leiden.
- Weintraub, A. N. (2004). The “Crisis of the Sinden”: Gender, Politics, and Memory in the Performing Arts of West Java, 1959-1964. *Indonesia*, 77(77), 57–78. <http://www.jstor.org.ezproxy.webfeat.lib.ed.ac.uk/stable/3351419%5Cnhttp://www.jstor.org.ezproxy.webfeat.lib.ed.ac.uk/stable/pdfplus/3351419.pdf>